

Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al Qur'an dan Sunnah

Raju Pratama Marronis¹, Ibnu Majah Arifin², Elsy Frilia Ananda N³, Wismanto Wismanto⁴, Dini Gita Sartika⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Riau

Email: tamrraj17@gmail.com¹, ibnumajjaharifin@gmail.com², elsyafrilia123@gmail.com³, wismanto29@umri.ac.id⁴, dinigita9470@gmail.com⁵

Abstract. All of the behavior of the Prophet Muhammad reflects Islam. By knowing the Prophet Muhammad SAW from a social perspective, social values can emerge in Islam. This study is expected to increase enthusiasm for emulating the Islamic morals of the Prophet Muhammad SAW which are considered so difficult that they are still considered low even among the faithful. Islam itself. Library research uses a qualitative approach. The emphasis is placed on qualitative research using various methods, including interpretive and naturalistic approaches to the research subject. This research examines the Prophet Muhammad as mentioned in the book 'Islam' by Fazlur Rahman. The results of this research are an investigation into the form of secular Islamic morality of the Prophet Muhammad SAW. It is recorded that the Prophet never put his personal interests first. On the other hand, the holy form of Islamic morals of the Prophet Muhammad SAW originates from the main postulates of Islam, namely the Al-Qur'an and Hadith. This research reveals that the Al-Qur'an and Hadith provide an explanation of all the Islamic morals of the Prophet Muhammad SAW. This is in line with Aisyah's statement that the Prophet's morals are Al-Quran.

Keywords: Islamic Morals, Personality of the Prophet Muhammad, Prophet's Behavior.

Abstrak. Seluruh perilaku Nabi Muhammad mencerminkan Islam. Dengan mengenal Nabi Muhammad SAW dari sudut pandang sosial maka dapat muncul nilai-nilai sosial dalam Islam. Kajian ini diharapkan dapat menambah semangat untuk meneladani akhlak Islam Nabi Muhammad SAW yang dinilai begitu sulit hingga masih dianggap rendah bahkan dikalangan umat Islam sendiri. Tujuan Penelitian ini mengkaji tentang Nabi Muhammad sebagaimana dalam Al Qur'an, Hadits dan kitab 'Islam' karya Fazlur Rahman. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif pendekatan kepustakaan. Penekanannya ditempatkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai metode, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian ini adalah penyelidikan terhadap bentuk moralitas Islam sekuler Nabi Muhammad SAW. Tercatat, Nabi tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadinya. Di sisi lain, wujud suci akhlak Islam Nabi Muhammad SAW bersumber dari dalil-dalil utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memberikan penjelasan atas seluruh akhlak Islam Nabi Muhammad SAW. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Al-Quran.

Kata kunci: Akhlak Islami, Kepribadian Nabi Muhammad Saw, Perilaku Nabi.

PENDAHULUAN

Sebagai pengemban dan tokoh sentral Islam, Nabi Muhammad SAW mempunyai konsep-konsep akhlak Islam yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi agama. Salah satu nilai utama akhlak Islam Nabi adalah mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Akhlak Islam Nabi bersifat pragmatis dan memiliki nilai-nilai sakral. Untuk itu penelitian ini mengambil perspektif sosiologi agama.

Teori sosiologi agama yang digunakan untuk mengkaji akhlak Islam Nabi Muhammad adalah teori Emile Durkheim tentang yang sakral dan profan, serta teori Stark dan Glock

tentang dimensi agama. Diharapkan siswa mampu mengkaji secara mendalam akhlak Islam Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan perspektif sosiologi agama.

Durkheim menutup bab dalam bukunya *History of Religions* dengan menyatakan bahwa agama benar-benar bersifat sosial. Representasi keagamaan adalah representasi kolektif, dan ritual adalah bentuk tindakan yang hanya terjadi di kalangan kelompok manusia, yang tujuannya adalah untuk membangkitkan, memelihara, dan memulihkan keadaan pikiran tertentu dalam kelompok tersebut (Iwan Satiri, Adha Saputra, 2020).

Konsep akhlak Islami Nabi Muhammad SAW yang akan dipelajari bersumber dari Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh Ibnu Jawzi. Buku ini dipilih karena memberikan penjelasan yang relatif komprehensif dan rinci tentang akhlak Islam Nabi Muhammad SAW. Mempelajari akhlak Islam Nabi Muhammad SAW penting dilakukan karena dapat membawa pada pemahaman Islam yang lebih mendasar. Karena Nabi Muhammad adalah wakil Islam yang ideal (Hasan et al., n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A. Muallif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.).

Seluruh tingkah laku Nabi Muhammad SAW mencerminkan agama Islam. Mengenal Nabi Muhammad SAW dari sudut pandang sosial dapat memunculkan nilai-nilai sosial Islam. Kajian ini diharapkan dapat menambah semangat untuk meneladani akhlak Islam Nabi Muhammad SAW yang dinilai begitu sulit hingga masih dianggap rendah bahkan dikalangan umat Islam sendiri (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024). Hal ini bermula dari kenyataan sosial bahwa ketika banyak orang diingatkan akan keteladanan akhlak Islami Nabi Muhammad SAW di berbagai acara sosial, reaksi mereka adalah tidak mungkin meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. (Mauliza et al., 2024; Nabila et al., 2024; Sinta et al., 2024)

Kajian ini dilakukan sebagai bagian dari upaya menumbuhkan semangat meneladani Nabi Muhammad SAW pada tahun. Melibatkan berbagai aspek sosial agama Nabi Muhammad SAW diharapkan dapat menimbulkan rasa cinta sebagai wujud kekaguman terhadap kepribadian mulia Nabi. Akhlak Nabi SAW begitu mulia bahkan Allah memujinya dalam Al-Qur'an (QS. al-Qalam:4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. al-Qalam:4)

Menurut Ibnu Khaldun, mengenal Nabi Muhammad SAW dari sudut pandang sejarah sangatlah penting karena sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang metodenya ampuh, banyak penerapannya, dan memiliki tujuan yang mulia. Sejarah membantu kita memahami

negara sebelumnya dan mengarah pada refleksi diri dalam perilaku nasional mereka. Sejarah menceritakan kepada kita biografi para nabi, negeri-negeri dan kebijaksanaan raja-raja. Oleh karena itu, manfaat mengikuti jejak sejarah sangat cocok bagi mereka yang ingin mengamalkannya dalam urusan keagamaan dan sekuler (Sari, 2023). Beliaulah yang senantiasa mengajarkan ummatnya setelah para nabi sebelumnya yang juga senantiasa mengajarkan ummat manusia untuk mentauhidkan Allah Subhanahu Wa Taala swt dan menjauhkan diri dari kesyirikan atau yang mendekatinya (Anum et al., 2024; Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Sakban, 2021; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018).

Salah satu peristiwa yang mencerminkan akhlak Islam Nabi Muhammad SAW terlihat pada pemugaran Ka'bah yang diikuti oleh seluruh suku Quraisy. Ketika pemugaran Ka'bah hampir selesai dan hanya ditempatkan batu Hajar Aswad, maka sebuah konflik muncul. Terjadi perselisihan di antara mereka mengenai siapa yang paling berhak melakukan hal tersebut. Masing-masing suku ingin mendapat kehormatan untuk mengangkat Hajar Aswad dan menempatkannya di tempat semula. Perselisihan itu berlangsung empat atau lima hari. Ketegangan meningkat hingga benteng dibangun dan pertumpahan darah hampir terjadi.

Salah satu sesepuh Quraisy mengusulkan solusi. Beliau bersabda: “Wahai kaum Quraisy, untuk mengakhiri perselisihan di antara kalian, tunjukkan kepadaku perantara orang pertama yang memasuki gerbang masjid pada hari ini.” Daerah sekitar Ka'bah disebut masjid. Dalam bahasa Arab, masjid merupakan tempat ibadah karena di sanalah ritual ibadah kepada Tuhan ke Rumah Suci telah dilakukan sejak zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Mereka menyetujui usulan orang tua itu. Ternyata yang pertama masuk ke masjid tersebut adalah Nabi Muhammad SAW yang baru saja kembali ke Mekkah. Melihat kehadirannya, mereka serentak dan spontan sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang tepat untuk menduduki posisi tersebut. Kedatangannya disambut baik. “Dia adalah al-Amin,” kata beberapa orang. “Kami siap menerima keputusan tersebut.” Yang lain berkata: "Dia adalah Muhammad." Ketika masalahnya sudah dijelaskan, dia berkata, “Beri aku selimut.” Setelah memberikannya, dia membentangkan selimut di tanah. Kemudian dia mengambil dan meletakkan batu hitam itu di tengah-tengah kain. “Tolong biarkan masing-masing suku memegang ujung tutupnya,” ujarnya. Kemudian mereka segera mengangkat batu tersebut. Sesampainya di tempat penyimpanan Hajar Aswad, Muhammad mengambil batu tersebut dan meletakkannya di sudut. Pemulihan bajingan itu berlanjut sampai akhir (S.turner bryan, 2022).

Hal lain yang membuat karakter Nabi Muhammad menarik untuk dikaji secara sosial adalah Nabi Muhammad tidak pernah mengklaim memiliki sifat-sifat manusia super. Ia dulu

dan selalu ingin menjadi “hamba yang menerima wahyu” (QS. Fussilat 41:5). Ketika ditantang masyarakat Makkah untuk melakukan berbagai mukjizat, beliau selalu mengatakan bahwa satu-satunya mukjizat dalam hidupnya hanyalah wahyu Ilahi yang datang kepadanya berupa Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang sangat jelas dan tidak dapat ditiru. Nabi Muhammad memahami, dan Al-Qur'an berulang kali mengingatkannya, bahwa dia hanyalah manusia yang mempunyai satu hak untuk menerima wahyu. Ayat Al-Quran (QS. Al An'am, 6:50) mengingatkan: “Katakanlah, aku tidak memberitahumu bahwa harta Allah ada bersamaku, dan aku tidak mengetahui hal-hal ghaib, dan aku tidak memberitahumu bahwa aku adalah malaikat; .Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah: Apakah orang buta itu sama dengan orang yang melihat? Jadi kamu tidak memikirkannya”? (S.turner bryan, 2022).

Dapat dikatakan bahwa keberadaan sosiologi agama mempelajari dan menentukan apa sebenarnya sosiologi agama itu. Upaya ini ditemukan dalam *Fundamentals of Religious Life* karya Émile Durkheim. Dalam penelitiannya, Durkheim berupaya memadukan keberagaman agama ke dalam suatu bentuk keagamaan yang terpadu. Kajian klasik sosiologi agama yang bersifat pendahuluan dan juga memuat beberapa kesimpulan ini bertujuan untuk membantah definisi-definisi agama sebelumnya. Definisi-definisi ini cenderung memandang agama sebagai upaya manusia yang salah arah untuk memahami dunia dengan mengacu pada konsep-konsep seperti “Tuhan”, Roh, atau Jiwa.”(S.turner bryan, 2022).

Semua kepercayaan agama yang diketahui, baik yang sederhana maupun yang kompleks, mempunyai satu ciri yang sama: semuanya memuat suatu sistem pengklasifikasian benda-benda, nyata dan ideal, berkaitan dengan apa yang dipikirkan manusia, ke dalam dua kelas atau kategori yang berlawanan, sering kali dicirikan oleh dua istilah: makna yang berbeda. diterjemahkan sebagai profan dan sakral. Dunia terbagi menjadi dua kelompok atau lingkup: pertama, segala sesuatu yang dianggap sakral, dan kedua, segala sesuatu yang duniawi (Kholik et al., 2024). Yang sakral mengandung unsur-unsur khusus pemikiran keagamaan: kepercayaan mitologis, dogma, dan legenda adalah manifestasi atau sistem yang mengungkapkan hakikat benda suci, kebaikan dan kekuatan yang terkait dengannya, atau tentang hubungan di antara mereka dan termasuk hubungan dengan umat paroki. Namun konsep ketuhanan saja tidak secara otomatis memungkinkan kita untuk memahami entitas yang disebut Tuhan atau roh: karena batu, pohon, binatang, sepotong kayu, rumah di kota, atau apa pun dapat disebut Suci.

Sebuah ritual bisa mempunyai sifat seperti ini, dan faktanya sampai batas tertentu ritual tersebut tidak akan ada tanpa unsur sakral ini. Ada kata-kata, ungkapan, dan rumus yang hanya bisa diucapkan oleh sebagian orang, namun ada juga perilaku dan gerakan yang tidak semua

orang bisa melakukannya. Pengorbanan (kurban) menurut Weda mengandung makna bahwa menurut mitologi, Weda adalah pencipta para dewa dan bukan sekedar sarana untuk mencapai pengabdian, karena pengorbanan mengandung nilai-nilai. Pemerintahan yang baik diibaratkan dengan kebanyakan hal spiritual.

Selain itu, batas wilayah benda keramat tidak dapat ditentukan secara mutlak, untuk selamanya. Kadarnya bervariasi tanpa henti, bergantung pada konsep berbagai agama yang ada. Inilah sebabnya agama Buddha adalah sebuah agama yang, ketika Tuhan gagal, Dia mengizinkan keberadaan Tuhan dan percaya pada empat kebenaran mulia serta tindakan yang mengalir darinya.

Teori sakral dan profan pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam karyanya *Elementary Forms*. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem terpadu dari keyakinan dan praktik yang relatif sakral (sakral), yang dapat dianggap sebagai serangkaian pemisahan dan larangan terhadap keyakinan dan praktik yang disatukan menjadi satu komunitas moral yang disebut gereja. Definisi ini merupakan definisi fungsional agama, yang dimaksudkan untuk menjelaskan peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, agama menyatukan masyarakat. Durkheim mengartikan agama sebagai pertentangan biner, khususnya antara yang sakral dan yang profan, karena ini setara dengan perbedaan antara Tuhan dan manusia.

Durkheim mengklaim bahwa simbol-simbol agama, termasuk nama-nama suci atau sekuler, memberikan bentuk dasar klasifikasi yang digunakan masyarakat untuk memetakan, mendefinisikan, dan membentuk nasib mereka, dan alam semesta. Representasi ruang, waktu, angka atau sebab tidak mencerminkan kategori-kategori universal dan abstrak; sebaliknya, kategori-kategori tersebut, dalam sistem logika modern, hanyalah pengembangan akhir dari sebuah proses abstraksi dan universalisasi yang diawali dengan sebuah simbol konkret. . . dunia benda berdasarkan hubungan yang ada, yang dikodekan secara simbolis, merupakan ciri hukum alam manusia. Durkheim mengatakan, dilihat dari sudut pandang kognitif, agama merupakan cikal bakal dan cikal bakal bentuk-bentuk klasifikasi ilmiah. Namun, bukan isi dari sistem klasifikasi yang menjadikan suatu sistem bersifat religius; Bahkan kategori natural dan supernatural tidak memiliki makna universal atau kebangkitan agama (Turner & Agama, 2020).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sekuler adalah segala sesuatu yang terlihat dalam kehidupan di dunia ini, termasuk perilaku manusia, dalam konteks penelitian ini adalah perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kaitannya dengan etika Islamnya. Selanjutnya yang sakral berarti gagasan-gagasan di balik profan yang dalam konteks

kajian ini muncul dalam bentuk dogma-dogma, baik yang bersumber dari Al-Quran maupun hadis, yang dapat digunakan untuk menafsirkan seperti etika Islam Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif fokus dengan berbagai metode, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap topik penelitian. Artinya, peneliti kualitatif mempelajari objek dalam konteks alaminya, berusaha memahami atau menjelaskan fenomena berdasarkan makna yang diberikan manusia (peneliti) pada objek tersebut. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan subjek penelitian dengan kumpulan data empiris yang beragam, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, observasi tertulis, historis, interaktif dan visual, menggambarkan momen-momen bermakna, sehari-hari, dan problematis dalam kehidupan seseorang. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan. Jadi, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku (Armanda Prastiyan Pratama, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah penyelidikan terhadap bentuk moralitas Islam sekuler Nabi Muhammad SAW. Tercatat, Nabi tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadinya. Di sisi lain, wujud suci akhlak Islam Nabi Muhammad SAW bersumber dari dalil-dalil utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memberikan penjelasan atas seluruh akhlak Islam Nabi Muhammad SAW. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Al-Quran.

Pembahasan tentang Nabi Muhammad di sini mengacu pada buku Islam karya Fazlur Rahman sebagai bentuk apresiasi karena telah menempatkan pembahasan Nabi Muhammad pada bab pertama kajian sistematis Islam Anda. Hal inilah yang pertama-tama mengilhami pernyataan penulis bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk mengetahui tentang Islam selain mengetahui tentang Nabi Muhammad SAW.

Muhammad bin Abdullah, dilahirkan dalam keluarga yang relatif miskin dan terhormat, dari suku Quraisy, di Mekah sekitar tahun 570 Masehi. Ayahnya meninggal sebelum dia lahir dan ibunya meninggal ketika dia masih muda (Hidayat, 2022). Ia dibesarkan oleh pamannya Abu Thalib, seorang lelaki yang meskipun tidak pernah menerima Islam, dengan gigih membela keponakannya dari permusuhan sengit masyarakat Mekah yang membenci agama Islam baru. Tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan Muhammad sebelum dia

menerima wahyu ketika dia berumur sekitar 40 tahun, kecuali bahwa dia adalah orang yang sangat jujur berakhlak mulia dan bahwa Khadijah, seorang janda kaya raya Ketika dia berumur lima belas tahun, dia mempekerjakannya untuk mengelola dia. bisnis, memberikan kesan yang kuat padanya. Karena kejujuran dan kebaikan Muhammad, dia meminta pemuda itu untuk menjadi suaminya.

Nabi Muhammad, yang saat itu berusia 25 tahun, menerima lamaran tersebut dan tidak menikah lagi sampai Khadijah meninggal, ketika Muhammad berusia 25 tahun. Kita juga mengetahui bahwa akhlak mulia Muhammad menuntunnya untuk sering mengasingkan diri ke gua Hira, di luar kota Mekah, di mana ia menghabiskan banyak waktu dalam kontemplasi, dan proses batin dalam keagamaan dan pengalaman keagamaan. Keutamaan ini mencapai klimaksnya dengan turunnya wahyu. datang kepadanya pada saat, seperti biasa, ketika dia tenggelam dalam ruang perenungan yang mendalam (Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, 2023).

Fazlur Rahman, Mun'in Sirry, seorang intelektual muda Indonesia, dalam karya terbarunya Rekonstruksi Sejarah Islam: Perjuangan Akademik Terkini, sebenarnya telah menempatkan pembahasan Nabi Muhammad SAW pada bab 6 dan 8. Hal ini “dapat dimaklumi” karena Sirry dalam Buku ini sepertinya menjadikan kesucian Nabi Muhammad sebagai tokoh sentralnya (Anggraini et al., 2024). Islam sebagaimana dinyatakan dalam pernyataannya: “Sastra Islam yang disampaikan kepada kita saat ini penuh dengan cerita-cerita yang penuh dengan dongeng. Tidak mengherankan jika sebagian sejarawan modern memandang sastra Islam sebagai gambaran kenangan sejarah masa lalu, bukan sejarah tentang apa yang sebenarnya terjadi” (Badruzzaman & Selasa, 2020).

1. Akhlak Nabi Muhammad

Di bawah ini beberapa etika Islam Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Sawkarya Ibnul Jauzi dari halaman 370 hingga halaman 428. Berikut pemaparan aspek sekuler dari Nabi Muhammad SAW, khususnya sikap. atau tingkah laku Nabi Muhammad SAW yang merupakan bagian dari realitas kasat mata dalam arti profan, dari sudut pandang sosiologi agama.

a. Kecintaan Nabi Kepada Orang Miskin

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau berkata: “Ketika Rasulullah sampai di Madinah, Abu Thalhah menggandeng tanganku dan membawaku ke hadapannya. “Ya Rasulullah,” kata Abu Thalhah, “Anas adalah orang miskin, terimalah dia sebagai hambamu.” Sejak itu, saya mengabdikan kepada Nabi, di rumah dan di jalan. Tuhan, Engkau tidak pernah membicarakan pekerjaanku dengan kata-kata “Mengapa aku melakukan itu? atau mengatakan

sesuatu yang belum saya lakukan dengan kata-kata: "Mengapa kamu tidak melakukan itu?" (HR. Al-Bukhari, Islam dan Al-Baihaqi).

b. Kejujuran Nabi

Abu Abdillah Al-Jadali bertanya kepada Aisyah tentang kelakuan Rasulullah menurut istrinya. Aisyah menjawab: "Beliau adalah manusia yang paling akhlaknya. Tidak pernah jahat, jorok dan licik ketika pergi ke pasar. Beliau juga tidak pernah membalas kekejian atau penganiayaan orang lain dengan hal yang sama, karena beliau maha penyayang dan toleran" (H.R Al-Bukhari, Islam dan Ahmad). Beliau senantiasa menjaga lisannya dari menyakiti hati orang lain (Anggraini et al., 2024; Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023).

c. Kelembutan Nabi Kepada Orang yang Bersalah

Tentang Anas bin Malik, beliau berkata: "Rasulullah tidak pernah mengutuk, mengejek atau mengucapkan kata-kata yang buruk. Ketika mencela salah satu dari kita karena berbuat salah, dia menjawab: "Kepalanya penuh debu" (HR. Al-Bukhari, Ahmad dan Al-Baihaqi).

d. Peduli

Peduli kepada sesama menjadi hal yang penting dalam bersosialisasi atau hidup bermasyarakat. Peduli terhadap sesama merupakan salah satu akhlak terpuji. Penanaman sifat sahabat ra menjadi salah satu cara mendidik tentang kepedulian yaitu dengan kerja dakwah dan tabligh, melalui kebiasaan dakwah ini mengajarkan tentang kepedulian dan terhadap sesama (Aulia Ramdanu & Abdul Hayyie Alkattani, 2023). Selain dengan materi, dakwah bisa dilakukan dengan teguran terhadap sesama hal ini mengajarkan pula tentang kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya. Mengajak shalat berjamaah juga mengajarkan kepedulian terhadap sesama dengan saling memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Serta dapat dilakukan dengan bersedekah, dengan kebiasaan sedekah tersebut menimbulkan keyakinan bahwa sebagian dari milik kita juga ada hak orang lain tanpa mengurangi hak kita dari Allah SWT.

e. Rendah Hati

Salah satu sifat yang dimiliki sahabat RA adalah rendah hati atau tawadhu seperti sahabat Rabi'ah bin Ka'ab yang setia kepada Rasulullah ditengah hidupnya yang fakir namun tetap memilih doa ampunan kepada Allah melalui Rasulullah dari pada harta dan kekayaan. Karena rendah hati didunia akan mendapat derajat yang tinggi dari Allah SWT. Sebagaimana juga sifat yang dimiliki Rasulullah adalah lemah lembut, beliau tidak pernah menyimpan dendam dalam dirinya kepada siapapun tidak terkecuali kepada orang-orang yang mencela beliau (Nur, 2022). Rasulullah saw selalu memaafkan kesalahan orang lain. Sebagai umat beliau sudah sepantasnya kita untuk meniru sifat-sifat beliau, minimal kita mampu menjaga

emosi yang ada dalam diri. Penanaman sikap saling memaafkan diamalkan melalui kegiatan berdzikir. Dengan berdzikir setidaknya dapat meredam emosi yang ada dalam diri. Kebiasaan untuk bersalaman kepada sesama antara laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita bertujuan untuk mendapat ampunan Allah dengan digugurkannya dosa-dosa sampai berpisahnya kedua tangan tersebut.

f. Sopan Santun

Sopan santun adalah salah satu perilaku terpuji atau akhlak mahmudah sikap yang hormat, patuh serta beradab, santun (halus dan baik hati) dalam tutur kata, budi bahasa dalam bertindak dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat serta budaya setempat. Menutup aurat juga faktor dari santun dalam berpakaian (Afriana, 2017). Sebagaimana sayyidina Ali Bin Abi Thalib yang tidak mendahului jalannya seorang wanita tua saat hendak shalat berjamaah di masjid karena sikap hormatnya, lisan Rasulullah yang selalu terjaga yang tidak melukai orang lain dan diri sendiri serta tidak berkata kotor yang dibenci Allah SWT. sopan, santun dan menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu implementasi dari kegiatan program enam sifat sahabat ra, salah satunya menutup aurat, shalat berjamaah, jamaah harus mengikuti imam, tidak boleh mendahului imam, dan lainnya, melafazkan dzikir pada perkataan baik alhamdulillah atau beristighfar karena berkata tidak baik (Kholish, 2021). Hal tersebut dalam kehidupan bisa diaplikasikan dalam kegiatan belajar, siswa harus menghormati, mendengarkan dan mengikuti perintah guru maupun orang tua.

g. Nabi selalu Memberikan Jawaban Terbaik saat Dipanggil

Aisyah menyebutkan bahwa tidak ada orang yang lebih luhur budi pekertinya dari pada Rasulullah. Beliau belum pernah menjawab panggilan para sahabat dan keluarganya kecuali dengan ucapan, “labbaik (ya. Aku memenuhi panggilanmu)”(Suri et al., 2022) .

h. Kecintaan Nabi kepada Anak-anak

Aisyah juga menuturkan, “Saya bermain bersama anak-anak perempuan di rumah Rasulullah. Mereka adalah teman-teman saya yang sering datang ke rumah untuk bermain. Ketika melihat Rasulullah, mereka terkejut dan berhenti. Setelah beliau mempersilakannya, mereka pun bermain lagi bersama saya,” (HR.An-Nasa’i dan Ahmad). Anas bin Malik berkata, “Apabila Rasulullah bertemu dengan salah seorang sahabatnya, beliau berdiri bersamanya dan tidak pergi sehingga sahabat itu terlebih dahulu pergi darinya”. (HR. An-Nasa’i dan Ibnu Sa’ad).

i. Empati Nabi kepada Umatnya

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda yang artinya: “Ketika aku sholat, aku ingin sekali memanjangkan bacaannya. Kemudian aku mendengar suara tangis bayi. Maka aku

memperingan bacaan sholat, karena aku tahu betapa ibunya si ibu (yang sedang ikut sholat berjamaah) melihat bayinya menangis,”(HR.Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad) (Nur, 2022).

j. Kepemimpinan Nabi

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali: “Saya bertanya pada paman saya yaitu Hindun bin Abi Halah tentang bagaimana pergaulan Rasulullah diluar rumah.Kata paman saya, beliau selalu menjaga lisannya kecuali dalam urusan yang bermanfaat. Beliau membuat orang lain bersikap lembut kepadanya, tidak menumbuhkan rasa takut pada mereka akan kehadirannya. Beliau juga memuliakan orang yang ditokohkan oleh kaumnya dengan menjadikannya pemimpin atas mereka. Beliau selalu bersikap waspada dan hati-hati dalam bergaul dengan orang-orang. Selain itu, beliau selalu menginspeksi para sahabatnya dan menanyakan pada masyarakat tentang perkembangan mereka (Aulia Ramdanu & Abdul Hayyie Alkattani, 2023).

Apabila ada yang bagus, maka beliau bilang bagus dan mendukungnya, begitu pula apabila ada suatu yang buruk, maka beliau bilang itu buruk dan menghinakannya. Dalam menghadapi suatu perkara, beliau mengambil jalan tengah dan tidak pernah ikut berselisih. Beliau tidak pernah lengah karena khawatir orang lain akan memanfaatkan. Orang yang paling utama baginya adalah orang yang paling banyak memberikan masukan (nasehat). Setiap gerak-gerik beliau di peruntukkan untuk dzikir.

2. Uraian Dimensi Sakral Akhlak Nabi Muhammad

Dimensi sakral yang merupakan ide di balik yang profan, yang dalam penelitian ini berupa dogma-dogma, baik Quran maupun hadis, yang menjadi dasar setiap akhlak islami Nabi.Dalam hadis yang menunjukkan kecintaan Nabi kepada orang miskin, dimensi sakralnya adalah doaNabi yang berbunyi:“Ya Allah, hidupakanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) dalam rombongan orang-orang miskin.

Sedangkan hadis yang menunjukkan kejujuran Nabi, dimensi sakralnya adalah perwujudan dari salah satu dari empat sifat Nabi yaitu sidiq (benar, jujur dalam perkataan), tablig (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), fatanah (cerdas). Pada hadis yang menunjukkan kelembutan Nabi kepada orang yang bersalah sekalipun, dimensi sakralnya adalah firman Allah:

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝ ٤٤

Artinya: “Pergilah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka, bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia akan ingat dan takut,” (QS. Thaha:43-44).

Hadis yang menunjukkan sikap Nabi yang tidak anti terhadap dunia, dimensi sakralnya adalah hadis yang berbunyi:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi”

Hadis yang menunjukkan sikap saying Nabi kepada anak-anak, dimensi sakralnya adalah hadis yang artinya:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya : “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda diantara kami dan tidak menghormati orang tua di antara kami”.

Hadis yang menunjukkan akhlak islami kedermawanan Nabi, dimensi sakralnya adalah firman Allah yang artinya:

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: “Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik- baiknya,” (Q.S Saba’ : 39).

Dimensi sakral lain dari sikap Nabi tersebut adalah hadis dari Abdullah Ibn Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Seorang muslim adalah saudara muslim (yang lain), dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya menolong saudaranya,” (Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Trmidzi).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dimensi profan dari akhlak Nabi Muhammad dalam bukub al wafa Meliputi : Kecintaan Nabi kepada Orang Miskin, Kejujuran Nabi, Kelembutan Nabi kepada Orang yang Bersalah, Nabi tidak Anti Dunia, Nabi selalu Memberikan Jawaban Terbaik saat Dipanggil, Kecintaan Nabi Kepada Anak- Anak, Kecintaan Nabi Kepada Umatnya, Nabi tidak pernah Marah dan selalu Sabar, Sifat Pemaaf Nabi kepada Orang yang Membenci dan Memusuhinnya, Sifat Demokratis Nabi, Empati Nabi kepada

Umatnya, Kelembutan Nabi dalam Mendidik Umatnya, Sifat Pemalu Nabi, Keseimbangan Nabi dalam Berhubungan dengan Manusia dan Tuhan, Nabi sebagai Suami yang Mandiri, Kerendahatian Nabi, Kedermawanan Nabi, Kepemimpinan Nabi, Kezuhudan Nabi terhadap Dunia, wajah Nabi selalu Berseri-seri. Dalam eksplorasi bentuk profan akhlak islami Nabi Muhammad.

Ditemukan bahwa Nabi adalah figur yang tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadinya. Sebaliknya, Nabi selalu mendahulukan kepentingan orang lain, bahkan anak-anak dan orang di luar Islam sekali pun. Ini yang membuat Nabi Muhammad dan Islam pada akhirnya bisa diterima dengan baik oleh hampir semua kalangan, termasuk oleh mereka yang awalnya sangat memusuhi dan membenci Nabi Muhammad dan Islam. Sedangkan bentuk-bentuk yang sakral dari akhlak Nabi Muhammad bersumber dari dogma utama Islam, yaitu Quran dan Hadis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari setiap akhlak islami Nabi Muhammad ternyata ada penjelasannya di dalam Quran maupun Hadis. Ini sesuai dengan pernyataan Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, riza devi. (2017). Etika, Moral, Akhlak. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24.
- Anggraini, J., Aisyah, N., Damayanti, A., & Hidayat, M Hadi, W. (2024). Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Susut Pandang Hukum Islam. 2(1).
- Anum, S. A., Putri, S. P., Nabilah, D. R., & Yuliana, D. (2024). Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-nilai Pendidikannya. 282–293.
- Armanda Prastiyan Pratama. (2020). Strategi Deradikalisasi Akun Dakwah Islam Pada Media Instagram Di Indonesia. Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ, 4(2), 275–294. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i2.589>
- Aulia Ramdanu, & Abdul Hayyie Alkattani. (2023). Tawazun Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu ‘ alahi wasallam dalam sistem pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 101–101. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8239>
- Badruzzaman, H. A., & Selasa, L. M. A. pada. (2011). Pengumpulan, Pemeliharaan, dan Rasm al-Qur’ān: Sejarah Kodifikasi dan Kanonisasi al-Qur’ān1. Academia.Edu, 1–14.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. 2(1).
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur’an. At-Thullab, 1(2), 16.

- Faturrrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan. 2(1).
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). AL-ISLAM.
- Hidayat, M. F. (2022). Pembelajaran Akhlak Materi “Sekelumit Akhlak Nabi” Dengan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 302. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12986>
- Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, A. A. A. B. (2023). KEWARISAN ISLAM. In *Journal of Engineering Research*.
- Iwan Satiri, Adha Saputra, A. S. (2020). Izzatuna, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Iwan Satiri, Adha Saputra, Abdullah Safei, 1(1), 71–79.
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia. 2(1).
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nabila, A., Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). Riwayat Hidup Nabi Muhammad S . A . W. 2(1).
- Nur, M. (2022). Kesucian Pribadi Nabi Muhammad Saw Nilai-Nilai Filosofi Keimanan dan Akhlak Mulia. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 13(01), 84–108.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- S.turner bryan. (2022). Relasi agama & teori sosial kontemporer. *S.Turner Bryan*, 5(2), 33. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843>
- Sakban. (2021). Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madarasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Indonesia Journal of Islamic Educational Manajement*, 4(1), 1–6. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/11485>
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>

- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia. 2(1).
- Suri, M., Izzati, N., Agustina, N., Ubudiyah Indonesia, U., & Al-Wasliyah Banda Aceh, S. (2022). PENGUATAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK MELALUI KETELADANAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW Strengthening the Islamic Characters on Children by Imitating the Prophet Muhammad's SAW Behaviours. Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan), 4(2), 43–49.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Turner, B. S., & Agama, R. (2020). Masyarakat Sebagai Yang Sakral (Emile Durkheim). Academia.Edu, 39.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.
- Wismanto Abu Hasan. (2016). Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.” Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik (1st ed.). Cahaya Firdaus.